MUNTAZAR
Jurnal Ilmiah Multidisiplin
E-ISSN: XXXX-XXXX
Published by:
Penerbit Al Muntazar Aceh

Kesepakatan Pedagogis sebagai Strategi Humanistik dalam Pengelolaan Kelas Pembelajaran SKI

Nurhalisa [1*], Muhammad Shaleh [2], Rusman [3]
[1 2 3] Sekolah Tinggi Agama Islam Al Gazali Barru, Indonesia

Article Information:
Received : September 19, 2026
Revised : September 21, 2026
Accepted : September 22, 2026

Keywords:
Pengelolaan Kelas, Pendekatan Humanistik, Kesepakatan Pedagogis

***Correspondence Address:**
mbasir122333@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengelolaan kelas yang mampu menciptakan suasana pembelajaran nyaman, partisipatif, dan menghargai karakteristik peserta didik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pengelolaan kelas melalui implementasi pendekatan humanistik dalam kesepakatan pedagogis serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapannya di kelas XI MA DDI Attaufiq Padaelo, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan kepala madrasah, guru SKI, dan peserta didik. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi diterapkan melalui penciptaan suasana belajar yang nyaman, komunikasi terbuka, partisipasi aktif, dan penyusunan kesepakatan pedagogis secara bersama. Faktor pendukung meliputi pemenuhan kebutuhan psikologis, komunikasi terbuka, dan lingkungan belajar yang nyaman, sedangkan hambatannya berupa keterbatasan guru memahami karakteristik peserta didik dan tantangan menjaga etika interaksi. Temuan ini menunjukkan bahwa kesepakatan pedagogis dapat menjadi mekanisme strategis untuk menerapkan pendekatan humanistik secara seimbang dengan disiplin dan etika pembelajaran.

Abstract: *This study was motivated by the importance of classroom management that creates a comfortable, participatory learning environment while respecting students' characteristics in Islamic Cultural History (SKI) learning. This study aimed to analyze classroom management strategies through the implementation of a humanistic approach in pedagogical agreements and to identify supporting and inhibiting factors in their implementation in Grade XI at MA DDI Attaufiq Padaelo, Tanete Rilau District, Barru Regency. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the madrasah principal, SKI teacher, and students. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the strategy was implemented through creating a comfortable learning environment, open communication, active participation, and collaboratively developed pedagogical agreements. Supporting factors included the fulfillment of students' psychological needs, open communication, and a comfortable learning environment, while inhibiting factors included teachers' limited understanding of students' characteristics and challenges in maintaining ethical interactions. These findings indicate that pedagogical agreements can serve as a strategic mechanism for implementing a humanistic approach while maintaining discipline and learning ethics.*

© 2026 MUNTAZAR: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Penerbit Al Muntazar Aceh
Yayasan Al Muntazar Haramain Aceh, Indonesia

MUNTAZAR: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol. 1, No. 6, 2026 | DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.22903831
https://jurnal.penerbitalmuntazar.my.id/index.php/MUJIM/index

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga pada pengembangan potensi, karakter, sikap, dan kemampuan sosial secara utuh. Proses pendidikan menempatkan guru tidak sekadar sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik berkembang sesuai dengan potensi dan karakteristiknya. Dalam konteks tersebut, pengelolaan kelas menjadi bagian penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, karena suasana kelas yang nyaman, kondusif, dan partisipatif dapat mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Pengelolaan kelas dalam perspektif humanistik menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik, kebutuhan, potensi, dan pengalaman yang berbeda. Pendekatan humanistik tidak hanya menekankan ketercapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga memperhatikan kebutuhan psikologis, hubungan interpersonal, rasa aman, penghargaan, dan kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi. Dengan demikian, guru berperan sebagai fasilitator yang membangun hubungan pedagogis melalui komunikasi terbuka, sikap empati, penghargaan terhadap pendapat, serta pemberian ruang kepada peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Pandangan tersebut sejalan dengan temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis peserta didik, komunikasi terbuka, dan suasana belajar yang nyaman menjadi unsur penting dalam mendukung penerapan pendekatan humanistik.

Salah satu bentuk pengelolaan kelas yang dapat menguatkan pendekatan humanistik adalah kesepakatan pedagogis antara guru dan peserta didik. Kesepakatan pedagogis memberikan ruang bagi guru dan peserta didik untuk membangun aturan, nilai, tanggung jawab, serta pola interaksi yang disepakati bersama dalam proses pembelajaran. Kesepakatan yang dibangun secara partisipatif tidak hanya berfungsi sebagai aturan kelas, tetapi juga sebagai pedoman dalam membentuk hubungan yang saling menghargai dan menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik. Dengan demikian, pengelolaan

© 2026 MUNTAZAR: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Penerbit Al Muntazar Aceh
Yayasan Al Muntazar Haramain Aceh, Indonesia

kelas tidak semata-mata dilakukan melalui kontrol guru, tetapi melalui keterlibatan peserta didik dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang tertib, nyaman, dan mendukung keberlangsungan proses belajar.

Konteks tersebut menjadi penting dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yang tidak hanya menuntut peserta didik memahami berbagai peristiwa sejarah, tetapi juga mengambil nilai dan keteladanan dari perkembangan kebudayaan Islam. Pembelajaran SKI dapat menghadapi tantangan ketika proses pembelajaran lebih berorientasi pada penyampaian materi dan penguasaan informasi sejarah, sehingga keterlibatan peserta didik belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan pembelajaran yang mampu menghubungkan materi SKI dengan pengalaman dan kebutuhan peserta didik. Pendekatan humanistik dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, memperoleh penjelasan secara terbuka, serta memahami nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam materi pembelajaran.

Kondisi tersebut menjadi perhatian dalam pembelajaran SKI di kelas XI MA DDI Attaufiq Padaelo Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, proses pengelolaan kelas belum sepenuhnya mencerminkan kondisi pembelajaran yang ideal. Masih ditemukan keterlibatan peserta didik yang belum optimal, proses pembelajaran yang masih bergantung pada guru, serta penerapan pendekatan humanistik yang belum terstruktur secara sistematis. Selain itu, kesepakatan pedagogis antara guru dan peserta didik belum dirumuskan secara jelas sehingga aturan kelas cenderung bersifat sepihak dan belum sepenuhnya mengakomodasi perbedaan karakteristik serta kebutuhan peserta didik. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif dan partisipatif.

Sejumlah kajian mengenai pengelolaan kelas dan pendekatan humanistik menunjukkan pentingnya hubungan positif antara guru dan peserta didik serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan peserta didik. Namun, berdasarkan penelusuran dalam penelitian ini, kajian yang secara khusus menempatkan kesepakatan pedagogis sebagai bagian dari strategi humanistik dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran SKI masih terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi ruang tersebut dengan mengkaji bagaimana kesepakatan pedagogis diterapkan sebagai bagian dari strategi pengelolaan kelas berbasis humanistik, sekaligus mengidentifikasi faktor yang

mendukung dan menghambat penerapannya. Kebaruan penelitian terletak pada pengintegrasian pendekatan humanistik dengan kesepakatan pedagogis dalam konteks pengelolaan kelas pada pembelajaran SKI di madrasah aliyah.

Berdasarkan permasalahan dan celah kajian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesepakatan pedagogis sebagai strategi humanistik dalam pengelolaan kelas pembelajaran SKI di kelas XI MA DDI Attaufiq Padaelo Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pengelolaan kelas yang lebih humanis, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik, khususnya dalam pembelajaran SKI.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam strategi pengelolaan kelas melalui implementasi pendekatan humanistik dalam kesepakatan pedagogis pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap subjek penelitian. Fokus penelitian diarahkan pada proses penerapan strategi pengelolaan kelas, bentuk interaksi guru dan peserta didik, penerapan kesepakatan pedagogis, serta faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya. Desain ini digunakan karena penelitian berorientasi pada pemahaman terhadap pengalaman, pandangan, dan praktik yang berlangsung secara langsung di lingkungan pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah (MA) DDI Attaufiq Padaelo, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru, pada Maret sampai April 2026. Partisipan penelitian terdiri atas guru mata pelajaran SKI dan peserta didik kelas XI yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pemilihan partisipan didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam penerapan strategi pengelolaan kelas melalui pendekatan humanistik dan kesepakatan pedagogis. Penelitian tidak menggunakan pembagian kelompok eksperimen maupun kontrol karena seluruh proses diamati dalam kondisi pembelajaran yang berlangsung secara alami.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan guru SKI dan peserta didik kelas XI, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen yang relevan dengan fokus penelitian.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti yang didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Peralatan pendukung yang digunakan meliputi buku catatan, telepon seluler atau kamera, serta alat perekam untuk mendokumentasikan proses pengumpulan data.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran SKI serta pola interaksi antara guru dan peserta didik, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan kelas dan penerapan pendekatan humanistik. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan guru dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai strategi pengelolaan kelas, bentuk kesepakatan pedagogis, pengalaman peserta didik dalam proses pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara melalui dokumen, foto, dan bukti kegiatan penelitian.

Data dianalisis secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, dirangkum, dan difokuskan berdasarkan rumusan masalah penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara naratif untuk mengidentifikasi pola dan keterkaitan antartemuan. Tahap selanjutnya adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan dengan membandingkan temuan yang diperoleh selama proses penelitian sehingga kesimpulan yang dihasilkan memiliki dasar empiris yang memadai.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi dan penggunaan bahan referensi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk melihat kesesuaian antarsumber dan antarteknik pengumpulan data. Bahan referensi digunakan sebagai bukti pendukung terhadap data yang diperoleh, termasuk rekaman wawancara dan dokumentasi kegiatan penelitian. Dengan prosedur tersebut, data penelitian diperiksa secara silang sebelum digunakan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Pendekatan Humanistik melalui Kesepakatan Pedagogis dalam Pengelolaan Kelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan kelas melalui pendekatan humanistik pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas XI MA DDI Attaufiq Padaelo diterapkan melalui empat bentuk utama, yaitu penciptaan suasana belajar yang nyaman, komunikasi terbuka antara guru dan peserta didik, pemberian ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta penyusunan kesepakatan pedagogis secara bersama. Strategi tersebut tidak hanya diarahkan untuk menjaga ketertiban kelas, tetapi juga membangun hubungan pedagogis yang positif dan menempatkan peserta didik sebagai bagian aktif dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa suasana belajar yang lebih terbuka membuat peserta didik lebih berani bertanya, menyampaikan pendapat, dan berinteraksi dengan guru. Dengan demikian, pengelolaan kelas tidak semata-mata berorientasi pada pengendalian perilaku, tetapi juga pada penciptaan kondisi psikologis yang mendukung keterlibatan peserta didik.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kesepakatan pedagogis memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar aturan kelas. Kesepakatan yang dibangun bersama memberikan ruang bagi guru dan peserta didik untuk memahami hak, tanggung jawab, serta batas-batas interaksi selama pembelajaran. Dalam konteks ini, pengelolaan kelas berlangsung melalui proses yang partisipatif sehingga peserta didik tidak hanya menjadi pihak yang menerima aturan, tetapi turut memiliki tanggung jawab terhadap terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif. Hal tersebut sejalan dengan fokus penelitian yang menempatkan pengelolaan interaksi, disiplin berbasis kesepakatan, dan penghargaan terhadap karakteristik peserta didik sebagai bagian dari penerapan pendekatan humanistik.

Kenyamanan menjadi salah satu mekanisme penting yang menjelaskan keterkaitan antara pendekatan humanistik dan keterlibatan peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik cenderung menunggu guru menciptakan suasana yang nyaman dan akrab sebelum berpartisipasi secara aktif. Ketika guru memberikan perhatian, menghargai pendapat, dan menyediakan ruang untuk menyampaikan gagasan maupun perasaan, peserta didik menunjukkan keterbukaan dan kepercayaan diri yang lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa kenyamanan bukan sekadar kondisi pendukung pembelajaran, tetapi menjadi bagian dari strategi pengelolaan kelas karena berpengaruh terhadap keberanian peserta didik untuk terlibat dalam interaksi pembelajaran.

Dalam pembelajaran SKI, kondisi tersebut menjadi semakin relevan karena materi yang cukup luas dapat membuat sebagian peserta didik membutuhkan waktu lebih untuk memahami materi. Guru SKI berupaya menciptakan suasana kelas yang rileks agar peserta didik tidak merasa tertekan dan lebih berani bertanya ketika mengalami kesulitan. Dengan demikian, pendekatan humanistik bekerja melalui hubungan yang memungkinkan guru mengenali kebutuhan peserta didik sekaligus memberikan respons pembelajaran yang sesuai. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa interaksi yang hangat dan santai tetap dapat berjalan bersama dengan kedisiplinan, sehingga kedekatan guru dan peserta didik tidak harus menghilangkan batas-batas pedagogis.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Siti Nur Fajriah, Abdul Hadi, dan Astuti Darmiyanti yang menunjukkan bahwa pengelolaan kelas humanis dapat menciptakan iklim belajar kondusif melalui hubungan guru dan peserta didik yang egaliter, dialogis, serta berorientasi pada kebutuhan psikologis peserta didik. Kesamaan tersebut terlihat pada pentingnya hubungan positif dan rasa aman dalam menciptakan keterlibatan peserta didik. Namun, penelitian ini memberikan penekanan yang berbeda karena pendekatan humanistik tidak hanya dipahami sebagai pola hubungan guru dan peserta didik, tetapi dioperasionalkan melalui kesepakatan pedagogis dalam pembelajaran SKI. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pengaitan antara pendekatan humanistik, mekanisme kesepakatan pedagogis, dan konteks pembelajaran SKI di madrasah.

Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Putriyani yang menunjukkan bahwa kesepakatan yang dibangun secara partisipatif antara guru dan peserta didik dapat berkontribusi terhadap tanggung jawab, kedisiplinan internal, dan keterlibatan aktif peserta didik. Perbedaannya, penelitian Putriyani lebih menekankan kompetensi guru dalam membangun kesepakatan pedagogis, sedangkan penelitian ini menunjukkan bagaimana kesepakatan tersebut menjadi bagian dari strategi pengelolaan kelas berbasis humanistik dalam pembelajaran SKI. Artinya, kesepakatan pedagogis dalam penelitian ini tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi penghubung antara prinsip humanistik dengan praktik pengelolaan kelas.

Temuan tersebut sekaligus memperluas penelitian Della Alfiyanti dan Dias Vebriana Andriani yang menemukan bahwa pendekatan humanistik dapat menciptakan lingkungan belajar inklusif melalui penghargaan terhadap keberagaman dan pemenuhan

kebutuhan psikologis peserta didik. Perbedaan penelitian ini terletak pada konteks dan bentuk penerapannya. Jika penelitian terdahulu menempatkan pendekatan humanistik dalam kerangka pembelajaran inklusif secara umum, penelitian ini menunjukkan bentuk penerapannya melalui kesepakatan pedagogis dalam pembelajaran SKI pada jenjang madrasah aliyah.

Dengan demikian, temuan utama penelitian pertama dapat dimaknai bahwa efektivitas pengelolaan kelas humanistik tidak hanya ditentukan oleh sikap ramah guru, tetapi juga oleh adanya struktur interaksi yang disepakati bersama. Kesepakatan pedagogis memberikan kerangka bagi hubungan yang terbuka sekaligus membantu menjaga disiplin dan tanggung jawab. Hal ini menjadi penting karena pendekatan humanistik akan lebih bermakna ketika nilai penghargaan, kebebasan berpendapat, tanggung jawab, dan kedisiplinan diterjemahkan ke dalam praktik kelas yang konkret.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendekatan Humanistik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor utama yang mendukung implementasi pendekatan humanistik, yaitu pemenuhan kebutuhan psikologis peserta didik, komunikasi yang terbuka, dan terciptanya kenyamanan dalam pembelajaran. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan. Pemenuhan kebutuhan psikologis membuat peserta didik merasa diperhatikan dan dihargai, komunikasi terbuka menciptakan ruang untuk menyampaikan pendapat dan kebutuhan, sedangkan kenyamanan menjadi kondisi yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi secara lebih aktif.

Secara substantif, temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan kelas humanistik sangat bergantung pada kualitas relasi pedagogis. Guru tidak cukup hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga perlu memahami kondisi emosional, sosial, dan karakteristik peserta didik. Ketika peserta didik merasa aman dan diterima, hambatan psikologis untuk berkomunikasi dengan guru menjadi lebih kecil. Dalam penelitian ini, kondisi tersebut terlihat dari meningkatnya keberanian peserta didik untuk bertanya dan menyampaikan pendapat selama pembelajaran.

Namun, penerapan pendekatan humanistik belum sepenuhnya bebas dari hambatan. Penelitian menemukan dua kendala utama, yaitu keterbatasan kemampuan guru dalam memahami karakteristik dan kebutuhan peserta didik serta tantangan dalam menjaga etika interaksi antara guru dan peserta didik. Perbedaan kemampuan guru dalam menerapkan

pendekatan humanistik menunjukkan bahwa prinsip humanistik membutuhkan kompetensi pedagogis dan interpersonal yang memadai. Pihak madrasah merespons kondisi tersebut melalui supervisi, pendampingan, serta fasilitasi pelatihan dan workshop bagi guru.

Hambatan kedua menunjukkan adanya persoalan keseimbangan antara kedekatan dan batas profesional dalam hubungan guru dan peserta didik. Pendekatan humanistik mendorong hubungan yang terbuka dan komunikatif, tetapi keterbukaan tersebut tetap membutuhkan etika. Dalam penelitian ditemukan bahwa sebagian peserta didik masih berbicara di luar konteks pembelajaran dan mengganggu peserta didik lain ketika guru menjelaskan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang humanis tidak dapat dimaknai sebagai kebebasan tanpa batas. Sebaliknya, pendekatan humanistik membutuhkan keseimbangan antara penghargaan terhadap peserta didik dengan penegakan disiplin dan norma interaksi.

Pada titik ini, penelitian memberikan temuan penting yang melengkapi penelitian terdahulu. Penelitian sebelumnya lebih banyak menunjukkan manfaat pendekatan humanistik berupa terciptanya kenyamanan, keterlibatan, dan hubungan positif. Penelitian ini memperlihatkan sisi lain bahwa keberhasilan pendekatan tersebut juga bergantung pada kemampuan guru menjaga batas etis dalam interaksi. Dengan demikian, pendekatan humanistik bukan berarti menghilangkan otoritas guru, tetapi mengubah cara otoritas tersebut dijalankan, yaitu melalui komunikasi yang santun, kesepakatan bersama, keteladanan, dan penghargaan terhadap peserta didik.

3. Implikasi Temuan dan Keterbatasan Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini menunjukkan bahwa kesepakatan pedagogis dapat diposisikan sebagai mekanisme praktis untuk menerapkan prinsip pendekatan humanistik dalam pengelolaan kelas. Pendekatan humanistik memberikan landasan nilai berupa penghargaan terhadap peserta didik, sedangkan kesepakatan pedagogis menyediakan kerangka praktis untuk menerjemahkan nilai tersebut ke dalam pola interaksi, tanggung jawab, dan disiplin kelas. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengelolaan kelas yang berorientasi pada peserta didik tetap dapat mempertahankan keteraturan apabila dibangun melalui kesepakatan yang dipahami dan dijalankan bersama.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi guru SKI bahwa

pengelolaan kelas dapat dimulai dari penciptaan suasana yang nyaman, komunikasi terbuka, pemberian kesempatan berpartisipasi, dan pelibatan peserta didik dalam menentukan kesepakatan pembelajaran. Bagi pihak madrasah, temuan penelitian menunjukkan pentingnya supervisi dan pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan, terutama dalam memahami karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Rekomendasi tersebut sesuai dengan temuan penelitian bahwa keterbatasan kompetensi guru menjadi salah satu hambatan dalam implementasi pendekatan humanistik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu madrasah dan berfokus pada pembelajaran SKI di kelas XI. Oleh karena itu, temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik kepada seluruh madrasah, tetapi memberikan pemahaman kontekstual mengenai praktik pengelolaan kelas berbasis humanistik melalui kesepakatan pedagogis. Selain itu, penelitian berfokus pada pengalaman dan praktik yang ditemukan melalui observasi dan wawancara, sehingga penelitian lanjutan dapat memperluas kajian pada madrasah, mata pelajaran, atau jenjang pendidikan yang berbeda.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menegaskan bahwa pengelolaan kelas humanistik menjadi lebih terarah ketika prinsip-prinsip kemanusiaan diwujudkan melalui kesepakatan pedagogis yang partisipatif. Keberhasilan pendekatan tersebut tidak hanya ditentukan oleh kenyamanan dan keterbukaan, tetapi juga oleh kemampuan guru menjaga keseimbangan antara kedekatan, tanggung jawab, disiplin, dan etika. Dengan demikian, kesepakatan pedagogis dapat menjadi salah satu strategi yang relevan untuk membangun pembelajaran SKI yang kondusif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesepakatan pedagogis dapat menjadi mekanisme strategis dalam menerapkan pendekatan humanistik pada pengelolaan kelas pembelajaran SKI. Kesepakatan yang dibangun melalui komunikasi terbuka, partisipasi peserta didik, dan penciptaan suasana belajar yang nyaman tidak hanya berfungsi sebagai aturan kelas, tetapi juga membangun tanggung jawab bersama serta memperkuat hubungan pedagogis antara guru dan peserta didik. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai pengelolaan kelas humanistik dengan menunjukkan bahwa prinsip

penghargaan terhadap peserta didik perlu diterjemahkan ke dalam mekanisme interaksi yang konkret dan disepakati bersama.

Secara praktis, pendekatan tersebut dapat diterapkan oleh guru SKI maupun guru mata pelajaran lain melalui penyusunan kesepakatan pembelajaran sejak awal, penguatan komunikasi yang menghargai peserta didik, serta penyesuaian pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Namun, penerapannya membutuhkan kompetensi pedagogis dan interpersonal yang memadai karena keterbatasan guru dalam memahami karakteristik peserta didik dan tantangan menjaga etika interaksi masih menjadi kendala.

Oleh karena itu, supervisi, pelatihan, refleksi pembelajaran, dan pengembangan profesional guru perlu dilakukan secara berkelanjutan agar pendekatan humanistik tetap berjalan seimbang dengan disiplin dan etika.

Penelitian ini terbatas pada konteks pembelajaran SKI di kelas XI MA DDI Attaufiq Padaelo sehingga penerapan temuan pada konteks pendidikan yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian selanjutnya dapat menguji penerapan kesepakatan pedagogis berbasis humanistik pada mata pelajaran, jenjang, dan madrasah yang berbeda serta mengkaji perkembangannya dalam jangka waktu yang lebih panjang. Kajian lanjutan juga dapat membandingkan bentuk kesepakatan pedagogis yang berbeda untuk mengetahui strategi yang paling efektif dalam memperkuat keterlibatan peserta didik, kedisiplinan, dan kualitas interaksi pembelajaran.

REFERENCES / DAFTAR RUJUKAN

Aisyah, et al. (2023). Model pendekatan humanistik dalam pengelolaan kelas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *An-Nsiru: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 7*(1), 1–12.

Alfiyanti, D., & Andriani, D. V. (2024). Penerapan pendekatan humanistik dalam pengelolaan kelas untuk mendorong pembelajaran inklusif. *IJELAC: International Journal of Education, Language, and Culture, 1*(1), 17–29.

Ardiansyah, R., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Jurnal Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam, 5*(2), 120–350.

Eliza, N., Murni, R., Aisyah, Z. P., & Syahrial. (2024). Strategi pengelolaan kelas untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah dasar. *Trapsila: Jurnal Pendidikan*

Dasar, 6(2), 30–41.

Fajriah, S. N., Hadi, A., & Darmiyanti, A. (2025). Strategi pengelolaan kelas humanis dalam proses belajar mengajar di sekolah menengah atas. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa, 3*(4), 52–60.

Masfufah, E., et al. (2023). Pengelolaan kelas humanistik dalam membangun iklim psikologis positif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 6*(1), 45–56.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.